

BAB I

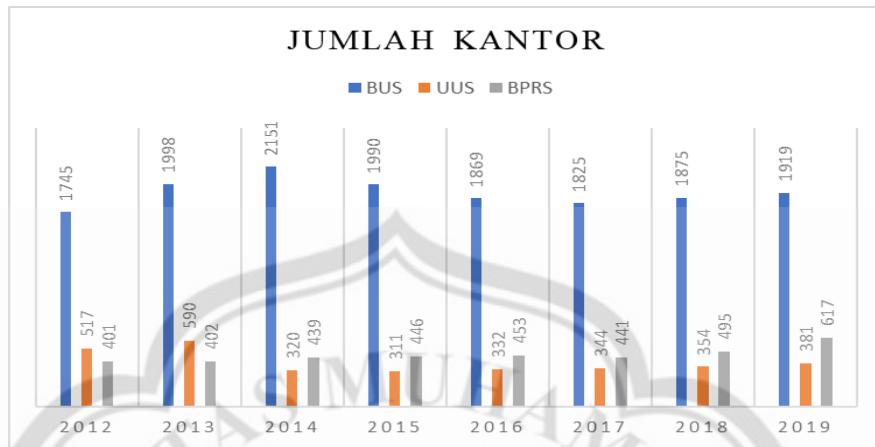
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dunia modern seperti sekarang ini, peranan bank sangat besar dalam mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Hampir seluruh sektor usaha seperti sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan jasa dan juga perumahan sekarang tidak bisa terlepas dari bank sebagai mitra untuk melakukan transaksi keuangan. Selain sektor usaha, individu saat ini maupun dimasa yang akan datang tidak akan pernah lepas dari sektor perbankan untuk memperlancar aktivitas usahanya (Ismail, 2018).

Perbankan syariah di Indonesia mulai ada sejak tahun 1992 bertepatan dengan dikeluarkannya UU No. 7 tahun 1992. Bank Muamalat Indonesia (BMI) merupakan bank syariah pertama yang berdiri di Indonesia (Nurdin dan Suyudi, 2019). Setelah dikeluarkannya Undang-Undang No.21 tahun 2008 perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin pesat. Terbukti dengan semakin menjamurnya perbankan syariah di Indonesia (Ismail, 2016). Dari tahun 2012 hingga tahun 2019 terjadi peningkatan jumlah bank syariah di Indonesia, hingga bulan Desember 2019 terdapat 14 bank umum syariah (BUS) 20 unit usaha syariah (UUS) dan 164 bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) (SPS, 2019).

Grafik 1.1 Jumlah Kantor Perbankan Syariah



Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah)

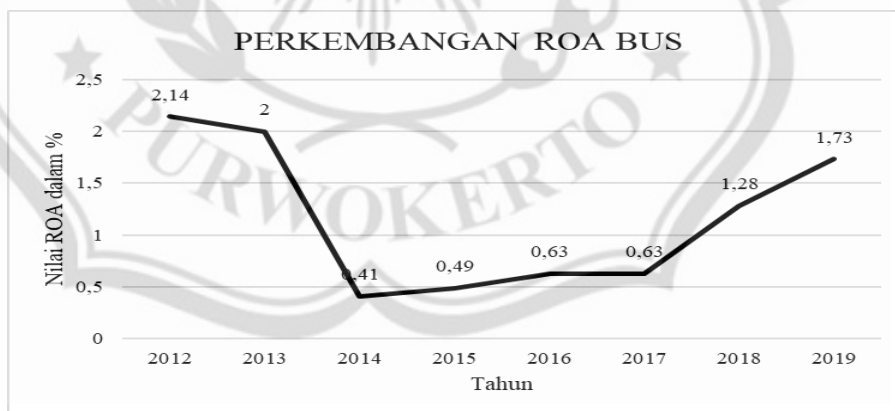
Berdasarkan grafik 1.1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah kantor perbankan syariah mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Hal tersebut menandakan perbankan syariah di Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif setiap tahunnya. Jumlah kantor bank umum syariah menempati posisi pertama kemudian disusul oleh bank pembiayaan rakyat syariah dan unit usaha syariah. Salah satu faktor perkembangan bank syariah di Indonesia karena Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar didunia (Santoso dan Astuti, 2017). Indonesia memiliki penduduk muslim terbesar didunia yaitu 12,9% yang tentunya sangat mendorong perkembangan perbankan syariah di Indonesia (Santoso dan Astuti, 2019).

Pada dunia perbankan dibutuhkan prinsip kepercayaan yang tinggi antara nasabah dengan bank, karena bank merupakan lembaga yang masuk dalam industri jasa yang produknya memberikan jasa pelayanan keuangan kepada masyarakat. Untuk meningkatkan kepercayaan dari masyarakat bank

dapat meningkatkan kinerja keuangannya (Haryati dan Widyarti, 2016). Kinerja keuangan perbankan dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Profitabilitas dapat diukur menggunakan *return on asset* karena *return on asset* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki (Katuuk dkk, 2018).

Nilai *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki bank umum syariah dari tahun 2012 hingga 2019 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Seperti data yang diambil dari Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa keuangan (OJK) yang disajikan sebagai berikut :

Grafik 1.2 Perkembangan ROA Bank Umum Syariah 2012-2019



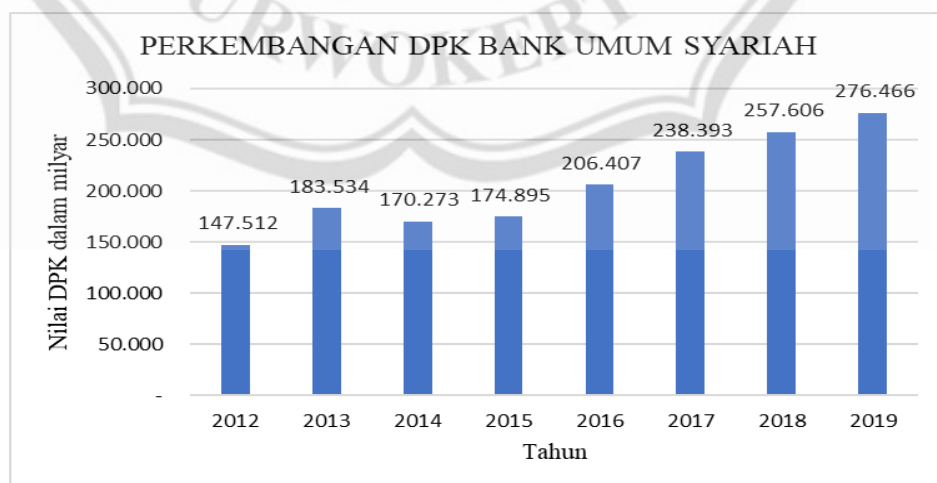
Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah)

Grafik 1.2 menunjukkan pada tahun 2012 hingga tahun 2014 *return on asset* (ROA) yang dimiliki mengalami penurunan cukup signifikan yang menandakan kinerja bank umum syariah juga mengalami penurunan pada

tahun tersebut. Pada tahun 2015 *return on asset* yang dimiliki oleh bank umum syariah mengalami kenaikan 0,08% menjadi 0,49%. Pada tahun 2016 nilai ROA kembali mengalami peningkatan yaitu berada dititik 0,63% akan tetapi nilai tersebut tidak mengalami peningkatan hingga tahun 2017. Kemudian pada tahun 2018 dan 2019 kembali mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2018 berada dititik 1,28% dan tahun 2019 berada dititik 1,73% hal tersebut menunjukan bahwa kinerja keuangan bank umum syariah semakin membaik.

Perkembangan *return on asset* bank umum syariah yang semakin membaik tentu saja mengharuskan bank umum syariah terus mengelola aset secara efisien agar terus bisa menghasilkan laba yang optimal. Tentunya untuk memperoleh laba bank memerlukan sumber dana sebagai modal dan untuk mendorong kelancaran aktivitas operasional perusahaannya. Salah satu sumber dana terpenting dalam aktivitas operasional bank yaitu dana pihak ketiga atau dana yang bersumber dari masyarakat (Katuuk dkk, 2018).

Grafik 1.3 Perkembangan Dana Pihak Ketiga Tahun 2012-2019

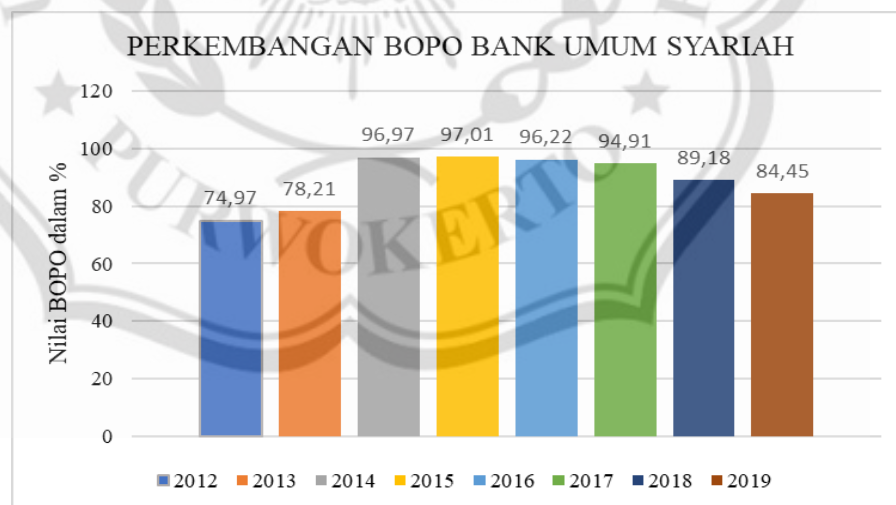


Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah)

Jika dilihat dari grafik 1.3 nilai dana pihak ketiga bank umum syariah dari tahun 2012 hingga 2019 masih cukup tinggi dan mengalami kenaikan terus setiap tahunnya kecuali tahun 2014 yang mengalami penurunan menjadi Rp.170.273 miliar dari Rp.183.534 miliar. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank mampu menghimpun dana dari masyarakat yang juga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh, sehingga kinerja perusahaan semakin meningkat (Parenrengi dan Hendratni, 2018).

Untuk mencapai tingkat profitabilitas yang maksimum, bank juga harus memperhatikan tingkat efisiensi biaya operasionalnya. Ketika tingkat efisien biaya operasional perbankan semakin tinggi maka tingkat permasalahan bank akan semakin rendah (Dewi, 2018).

Grafik 1.4 Perkembangan BOPO Tahun 2012-2019



Sumber : Statistik Perbankan Syariah (data diolah)

Jika dilihat dari gambar 1.4 BOPO pada bank umum syariah mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 97,01% dan nilai BOPO terendah pada tahun 2012 yaitu sebesar

74,97%. Nilai BOPO terus mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga tahun 2015 yang menandakan bahwa bank belum mampu memakai biaya operasionalnya dengan baik. Pada tahun 2016 hingga 2019 justru menunjukkan kondisi yang berbeda, dimana bank sudah mampu untuk mengendalikan biaya operasional yang digunakan dibuktikan dengan nilai BOPO yang terus mengalami penurunan hal tersebut tentu saja menunjukkan kinerja keuangan bank umum syariah semakin membaik. Meskipun begitu perkembangan perbankan di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan perkembangan bank syariah di Malaysia (Santoso dan Astuti, 2020).

Pertumbuhan bank umum syariah yang fluktuatif menunjukkan bahwa kinerja bank umum syariah belum stabil meskipun pertumbuhan terus berjalan setiap tahunnya. Perkembangan dan pertumbuhan yang fluktuatif pada bank umum syariah menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dikaji. Sebagai layaknya sebuah industri baru, perkembangan bank umum syariah masih terbentang luas. Terlebih bank umum syariah erat hubungannya dengan nilai nilai syariah, yang tentu saja perkembangannya akan menjadi refleksi dari upaya implementasi prinsip syariah dalam operasional bank umum syariah.

Sebagai lembaga keuangan yang bergerak berdasarkan prinsip syariah tentunya perbankan syariah memiliki karakteristik yang berbeda dalam orientasi kerjanya dengan perusahaan lain. Maka dari itu pengukuran kinerja keuangan perbankan syariah selain harus diukur dengan menggunakan metode konvensional juga harus diukur menggunakan prinsip prinsip syariah (Dewanata dkk, 2016). Salah satu alternatif pengukuran kinerja keuangan

berbasis syariah yaitu dengan menggunakan *Islamicity performance index*. Dengan *Islamicity performance index* maka dapat diketahui apakah kinerja perbankan yang dijalankan berjalan sesuai prinsip syariah atau tidak (Hameed, 2004).

Islamicity performance index mempunyai komponen seperti berikut : *profit sharing ratio*, *zakat performing ratio*, *equitable distribution ratio*, *director employee welfare ratio*, *Islamic investmen vs non Islamic investmen*, *Islamic income vs non Islamic income*, dan *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institusion (AAOIFI)* (Hameed dkk, 2004). Dari tujuh komponen *Islamicity performance index* hanya *profit sharing ratio*, *zakat performance ratio*, *director employee welfare ratio*, *Islamic investment vs non Islamic investment*, *Islamic income vs non Isalmic income* yang digunakan dalam penelitian ini.

Selain dana pihak ketiga, BOPO dan *Islamicity performance index*, kinerja keuangan perbankan syariah juga dapat diukur menggunakan pengungkapan sosial. Tujuan perusahaan mengungkapkan kinerja lingkungan, sosial dan keuangannya untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, transparansi dan tanggungjawab kepada investor selaku pemangku kepentingan (Amyulianthy dkk, 2020). *Corporate social responsibility* merupakan suatu cara agar perusahaan mengelola usahanya tidak hanya untuk kepentingan *stakeholder* akan tetapi juga untuk kepentingan pihak luar seperti pemerintah, lingkungan, lembaga swadaya, masyarakat dan para pekerja (Herwanti dkk, 2016). Menurut Jannah dan Asrori (2016) *corporate social responsibility* tidak

hanya berkembang dalam ekonomi konvensional akan tetapi juga berkembang dalam ekonomi berbasis syariah atau ekonomi islam. Kerangka kusus pelaporan pertanggungjawaban yang sesuai dengan kriteria syariat islam disebut dengan *Islamic social reporting* (Sutapa dan Hanafi, 2019).

Islamic social reporting mempunyai tujuan sebagai wujud akuntabilitas suatu perusahaan kepada Allah SWT dan masyarakat serta meningkatkan tingkat transparansi suatu bisnis dengan memperhatikan kebutuhan spiritual investor yaitu menyajikan informasi yang sesuai (Sutapa dan Hanafi, 2019). Oleh karena itu apabila suatu informasi yang didapatkan investor semakin banyak, daya tarik investor terhadap perusahaan pun akan semakin tinggi sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Husaeni (2015) memberikan bukti secara empiris bahwa dana pihak ketiga berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (ROA). Berbeda dengan hasil penelitian dari Yanti dan Suryantini (2015) yang memberikan bukti empiris bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA. Penelitian dari Peling dan Sedana (2018) mendapatkan bukti empiris bahwa biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Namun Parenrengi dan Hendratni (2018) memberikan bukti empiris bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Khasanah (2016) memberikan bukti empiris bahwa *profit sharing ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal berbeda lainnya juga ditunjukkan oleh Rahma (2018) yang memberikan bukti empiris bahwa

profit sharing ratio mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Khasanah (2016) dalam penelitiannya memberikan bukti empiris bahwa *zakat performance ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian Rahayu dkk (2020) memberikan bukti empiris bahwa *zakat performance ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Harahap dkk (2017) memberikan bukti empiris bahwa *Islamic social reporting* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan Hosen dkk (2019) memberikan bukti secara empiris bahwa *Islamic social reporting* tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang, fenomena serta *research gap* diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisa Pengaruh DPK, BOPO, *Islamicity Performance Index* dan *Islamic Social Reporting* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2012-2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembahasan serta fenomena diatas, maka secara terperinci masalah yang akan diteliti pada penelitian kali ini adalah pengaruh dana pihak ketiga (DPK), biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO), *Islamicity performance index* dan *Islamic social reporting* terhadap kinerja keuangan bank pada bank umum syariah tahun 2011-2019.

Dari masalah diatas maka dapat kita tarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah tahun 2011-2019 ?
2. Apakah biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah tahun 2011-2019 ?
3. Apakah *profit sharing ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah tahun 2011-2019 ?
4. Apakah *zakat performance ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah tahun 2011-2019 ?
5. Apakah *director employee welfare ratio* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
6. Apakah *Islamic investment vs non Islamic investment* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
7. Apakah *Islamic income vs non Islamic income* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
8. Apakah *Islamic social reporting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah tahun 2011-2019 ?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada kajian hanya bank umum syariah, dan hanya bank umum syariah yang melaporkan laporan

keuangan tahunan secara lengkap pada tahun 2011-2019 serta hanya menggunakan 5 indeks pengukuran *Islamicity performance index*.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap kinerja keuangan bank umum syariah tahun 2011-2019.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan bank umum syariah tahun 2011-2019.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *profit sharing ratio* terhadap kinerja keuangan bank umum syariah tahun 2011-2019.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *zakat performance ratio* terhadap kinerja keuangan bank umum syariah 2011-2019.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *director employee welfare ratio* terhadap kinerja keuangan bank umum syariah tahun 2011-2019.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Islamic investment vs non Islamic investment* terhadap kinerja keuangan bank umum syariah tahun 2011-2019
7. Untuk menguji secara empiris *Islamic income vs non Islamic income* terhadap kinerja keuangan bank umum syariah 2011-2019.
8. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Islamic social reporting* terhadap kinerja keuangan bank umum syariah tahun 2011-2019.

E. Manfaat penelitian

Pada penelitian kali ini terdapat empat manfaat yaitu untuk peneliti, manajemen, investor dan akademisi.

1. Bagi Peneliti

Untuk menambawah wawasan peneliti mengenai pengaruh dana pihak ketiga (DPK), biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO), *Islamicity performance index* dan *Islamic social reporting* terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah tahun 2011-2019.

2. Bagi Manajemen

Penelitian ini agar menjadi masukan dan pembelajaran bagi manajemen bank umum syariah agar dapat meningkatkan kinerja keuangan bank dengan baik.

3. Investor

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada bank umum syariah.

4. Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh dana pihak ketiga (DPK), biaya operasional per pendapatan operasional (BOPO), *Islamicity performance index* dan *Islamic social reporting* terhadap kinerja keuangan.